

Catatan Managing Editor: Melayangkan Pertanyaan yang Tajam pada Perilaku Seksual dan Hubungan Romantis

Ahmad Naufalul Umam*

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana, DKI Jakarta

Sejak dulu saya merasa nasihat tentang cinta yang beredar di kalangan teman sebaya atau wejangan dari generasi sebelumnya selalu mengganjal dan tidak menjawab persoalan yang ada. Ketika teman saya mengatakan, "Kamu ini tipe idaman mertua," saya skeptis apakah anaknya juga mengidamkan sebagaimana mertuanya mengidamkan. Ketika generasi tua memberi nasihat, "Jangan memikirkan cinta-cintaan, belajar yang rajin, kerja keras, kalau kamu sukses nanti banyak yang terpincut dengan sendirinya," saya langsung dilanda pandangan distopia bahwa saya nanti hanya mampu memikat pasangan yang materialistis saja karena nilai jual saya hanya pada sukses dan harta.

Di bangku kuliah fakultas psikologi manapun, saya yakin para mahasiswa telah terpapar teori kelekatan atau *attachment* (Bowlby, 1979), teori cinta triangular (Sternberg, 1986), dan lima *love language* (Chapman, 2009) untuk memahami rasa suka dan hubungan romansa. Meski konsep-konsep beberapa dekade lalu itu memberikan garis besar seluk-beluk hubungan interpersonal, namun masih banyak isu-isu yang penting dan menarik untuk dibahas di luar konsep-konsep tersebut. Baru sekian tahun setelah lulus sarjana saya mendapati pembahasan lebih luas tentang daya tarik dan hubungan romansa melalui buku "*Anatomy of Love*" (Fisher, 2016) yang membahas dari awal ketertarikan dari sistem biologis hingga keputusan untuk mendua ditinjau dari antropologi. Di luar bangku kuliah juga saya terpukau dengan tesis Esther Perel dengan perspektifnya sebagai praktisi

konselor pernikahan yang beranggapan bahwa intimasi dalam sebuah hubungan dapat membunuh gairah dan hasrat (Perel, 2007).

Jika kita masuk lebih dalam lagi ke dalam topik romansa dan seks, kita akan mendapati berbagai gagasan, perspektif, dan variabel yang terkait aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Salah satunya adalah bagaimana moralitas bisa digunakan sebagai salah satu alat untuk mendongkrak daya tarik, dengan menunjukkan sikap marah terhadap pelanggaran moral, individu dapat memberikan sinyal sebagai orang yang dapat dipercaya dan membuatnya makin menarik untuk hubungan jangka panjang (Brown et al., 2022). Dari segi ekonomi, di wilayah dengan ketimpangan sosial yang tinggi ditemukan lebih banyak tagar #sexyselfie karena masyarakat sibuk dengan *social climbing* dan wanita menggunakan atribut fisik untuk moblitas sosial (Blake et al., 2018). Dari segi kriminal, rasa tidak diinginkan dan pengalaman sejumlah penolakan cinta ditemukan mampu menjadi penggerak seseorang untuk bertindak agresif terhadap lawan jenisnya (Contu et al., 2023). Beberapa contoh penelitian tersebut hanya sedikit gambaran bagaimana daya tarik dan hubungan romansa begitu berperan dalam membentuk masyarakat kita.

Edisi khusus "*Dating & Mating Behavior: Perilaku Seksual dan Hubungan Interpersonal*" pada volume ini adalah sebuah upaya Jurnal Psikologi Sosial untuk menghimpun naskah-naskah penelitian tentang perilaku seksual dan hubungan interpersonal yang jarang mendapatkan perhatian

khusus. Dari arsip daring JPS yang dimulai sejak tahun 2017 hingga saat ini, tercatat hanya terdapat tujuh naskah yang dimuat. Ketika edisi spesial ini dibuka, kami telah menerima 32 naskah dalam waktu beberapa bulan. Sehingga dapat kita lihat bahwa minimnya perbincangan tentang topik ini bukan karena sepi peminat, melainkan karena rumitnya mengolah hal-hal yang paling dekat dengan keseharian kita menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan seiring dengan perkembangan riset mengenai perilaku seksual dan hubungan interpersonal di kancah internasional.

Di antara beberapa naskah yang sedang dalam proses pengulasan dan perbaikan untuk edisi spesial *Dating and Mating Behavior* kali ini, terdapat dua naskah yang telah selesai melalui semua prosesnya. Kedua naskah tersebut melayangkan pertanyaan yang tajam dalam membongkar fenomena daya tarik dan hubungan romansa. Naskah pertama dari Savitri (2024) menggali fenomena perselingkuhan daring dengan fokus partisipan di kalangan aktivis gereja. Penelitian itu menggambarkan bagaimana pada kalangan yang aktif dalam kegiatan keagamaan sekalipun akan lebih permisif terhadap aktivitas perselingkuhan daring ketika ia menonaktifkan moralnya dalam menanggapi perselingkuhan. Temuan ini secara tidak langsung mengatakan bahwa aktif dalam kegiatan keagamaan itu satu hal, sedangkan aktif atau tidaknya moral dalam perselingkuhan itu hal lain.

Naskah kedua dalam edisi spesial ini melayangkan pertanyaan tentang faktor apa yang mendorong pria untuk memiliki orientasi kekerasan dalam pola pikirnya. Dalam penelitian Arifin et al. (2024) ditemukan bahwa motif seksual menjadi penggerak kuncinya. Ketika pria menganggap bahwa wanita menyukai kekerasan, mereka juga akan

mengadopsi kekerasan itu dalam pola pikirnya. Fenomena ini pun ditemukan unik pada pria saja. Seksualisasi kekerasan yang terjadi di kalangan pria ini tentu dapat menjadi acuan langkah awal untuk mengatasi kekerasan seksual atau kekerasan berbasis gender yang kebanyakan didominasi oleh pelaku pria.

Meskipun tidak tergabung dalam submisi edisi spesial, terdapat satu naskah lagi yang menyinggung tentang kasus kekerasan seksual di sebuah pondok pesantren Jawa Timur yang menjadi perbincangan nasional kala itu (Hanif et al., 2024). Analisis sentimen pada cuitan warganet menunjukkan bagaimana masyarakat berhati-hati ketika berkomentar soal pesantren, namun secara signifikan lebih menunjukkan emosi negatif ketika membicarakan pelaku dan ayah pelaku yang juga merupakan pimpinan pondok pesantren tersebut. Temuan ini menjadi penting untuk melihat bahwa masyarakat Indonesia pada aplikasi X/Twitter dapat membedakan titik permasalahan terkait kekerasan seksual jika dilihat dari sentimen emosinya.

Beberapa naskah itu memberikan kita gambaran tentang geliat masyarakat kita dalam menanggapi isu yang tabu namun dekat dalam keseharian. Untuk menguak fenomena-fenomena yang kerap dianggap tabu itu, dibutuhkan keberanian untuk melayangkan pertanyaan yang tajam, dan juga kemampuan untuk mempertanggungjawabkan upaya ilmiah dalam menguak fenomena-fenomena tersebut. Beberapa naskah lain yang tergabung dalam edisi spesial "*Dating & Mating Behavior*" sedang menjalani proses pengulasan dan revisi, naskah-naskah yang lolos seleksi tersebut akan hadir pula dalam edisi spesial yang sama pada volume berikutnya.

Besar harapan kami dewan editor Jurnal Psikologi Sosial agar topik tentang

perilaku seksual dan hubungan romansa diperbincangkan secara serius dalam ranah psikologi sosial. Tidak hanya berputar pada pencarian faktor yang meningkatkan kepuasan hubungan saja atau penggunaan konstruk resiliensi untuk segala hal yang dinilai buruk. Saya Ahmad Naufalul Umam dari Universitas Mercu Buana Jakarta beserta rekan saya Dr. Wahyu Rahardjo dari Universitas Gunadarma selaku *guest editor* untuk edisi spesial ini turut berbangga atas antusiasme dan kerja keras para penulis yang telah memercayakan naskahnya kepada "Special Edition JPS: Dating & Mating Behavior". Kami harap naskah yang dimuat dalam volume ini dan naskah yang diberikan catatan untuk dikembangkan lebih lanjut oleh para *reviewer* akan membangkitkan semangat para peneliti perilaku seksual dan hubungan romansa di Indonesia untuk selalu berkarya di masa mendatang.

Referensi:

- Arifin, H. H., Lamury, A., Rizkiyatsa, A., Kurniawan, A. W. (2024). Seberapa laki-laki merasa perempuan di Indonesia menganggap kekerasan itu hal yang gagah, keren, dan seksi? Perceived positive feedback of violence from female predict violent extremism in male. *Jurnal Psikologi Sosial* 22 (1), 63-86
- Blake, K. R., Bastian, B., Denson, T. F., Grosjean, P., & Brooks, R. C. (2018). Income inequality not gender inequality positively covaries with female sexualization on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 115(35), 8722-8727.
- Bowlby, J. (1979). The bowlby-ainsworth attachment theory. *Behavioral and Brain Sciences*, 2(4), 637-638.
- Brown, M., Keefer, L. A., Sacco, D. F., & Brown, F. L. (2022). Demonstrate values: Behavioral displays of moral outrage as a cue to long-term mate potential. *Emotion*, 22(6), 1239.
- Chapman, G. (2009). *The five love languages: How to express heartfelt commitment to your mate*. Moody Publishers.
- Contu, F., Ellenberg, M., Kruglanski, A. W., & Pierro, A. (2023). People act extremely toward their amorous partner when they feel insignificant. *Personal Relationships*, 30(4), 1293-1315.
- Fisher, H. (2016). *Anatomy of love: A natural history of mating, marriage, and why we stray*. WW Norton & Company.
- Hanif, F.D., Aprillia, G.D., Buchari, Z. R. A., & Buldan, H. (2024). Psikologi siber: Reaksi warganet Twitter terhadap kasus pencabulan oleh Mas Bechi sebagai cerminan nilai dan sikap. *Jurnal Psikologi Sosial* 22 (1), 41-53
- Perel, E. (2007). *Mating in captivity: Unlocking erotic intelligence*. New York, NY: Harper.
- Savitri, S. I. (2024). Apakah perselingkuhan daring berkaitan dengan penonaktifan moralnya?. *Jurnal Psikologi Sosial* 22 (1), 45-62
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*, 93, 119-135.